

BANK ISLAM DAN HARAPAN UMAT (Studi Atas Kelebihan Bank Islam)

Muhadi Zainuddin*

Abstract

Bank practices that practice by commercial banks can't be free from materialistic capitalism. Those practices has made social problems that threaten human civilization. The hidden "poor" processing has been running body and spiritual. It happens because human faces materialistic business. Their dream about developing of economy can't make true because unemployment and recession.

That's why, Economic Moslems try to formulate economy systems that keep away from negative effects to human civilization. They found mistakes from ways of thinking in modem society. Materialistic capitalism paradigm has got weakness, and serious effects -for moral crisis. It makes human is like machines that doesn't care about his existence in social things. If they do what we call social things, of course it is not only than save his individualistic-ego.

This paper tries to find those problems, and of course to give the results. It needs to other chosen about conventional bank institute that works is based on materialistic capitalism, because it is only producing social problems. It bases on histories Rosulullohs rules that managed financial system in his time, and tried to find Allah's message in His verses. Those economist find "metafora amanah" (instruction metaphore) as its a paradigm. That's why Islamic bank is really suitable to have more position than conventional bank. Of course It's "metafora amanah" (instruction metaphore) can have more positive effects of ideology from Islamic economy, and it's specially for bank system. It's based on this system, of course, human can have balance between individual's rule and social's rules.

By this concept, Islamic bank, by operational transactions, will have more benefits than other conventional bank. Islamic bank make clear of all transactions, more

* Penulis adalah dosen tetap Fakultas Ilmu Agama Universitas Islam Indonesia

transparent, far away from exploring from one side and manipulation, and accountable. Finally, those benefits will give good effects for society, because this orientation will give good corporate and sharing.

A. Pendahuluan

Dalam kata pendahuluannya Umar Chapra mengutip pandangan yang sangat pesimis terhadap masa depan ekonomi dunia, sebagaimana pendapat Helmut Schmit bahwa : *"Ekonomi dunia tengah memasuki suatu fase yang sangat tidak stabil dan masa mendatang sama sekali tidak menentu"*. Pandangan tersebut muncul setelah Schmit melakukan analisis dari beberapa kejadian yang melanda saat ini. Dunia mengalami resesi yang mendalam akibat menumpuknya tingkat pengangguran yang semakin hari semakin tak menentu tingginya, tingkat suku bunga riil, fluktuasi nilai tukar yang semakin hari menunjukkan instabilitasnya, besarnya defisit neraca pembayaran yang berujung pada ketidakmampuan negara berkembang membayar kembali utang mereka dan -ini yang sangat mengkhawatirkan- semakin memprihatinkannya kemiskinan di banyak negara.¹

Dari analisis tersebut, penyebab munculnya resesi ekonomi adalah "persoalan moneter". Suku bunga, fluktuasi nilai tukar, difisitnya neraca pembayaran negara penghutang adalah problem moneter yang harus dituntaskan jalan keluarnya. Ketika pembicaraan mengenai moneter mengemuka, pada saat itulah perbankan sangat menghegemoni perannya. Antara keduanya (moneter dan perbankan) adalah dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan.

Hal ini berarti, sistem perbankan mempunyai andil yang besar dalam mendorong timbulnya berbagai pandangan di atas. Terlepas dari pandangan sepihak bahwa ada ketidakadilan dalam sistem perbankan konvensional yang menyebabkan Islam melarangnya, pada kenyataannya sistem perbankan tersebut juga menyebabkan distorsi dalam pengelolaan uang. Ini dapat dilihat dari munculnya kebijaksanaan-kebijaksanaan moneter yang melakukan pengetatan uang dan fiskal akibat kondisi dalam perbankan yang memaksakan *high powered money*. Kebijakan tersebut secara pasti melahirkan inflasi, meningkatnya suku bunga dan akhirnya menyebabkan beban pembayaran utang yang berat bagi penghutang.

Melihat kenyataan di atas, tampaknya tidak berlebihan jika bank sebagai lembaga keuangan bagaikan pisau bersisi dua. Disatu sisi bank

¹ Umar Chapra. 1997. Al Quran Menuju Sistem Moneter Yang Adil. Lukman Hakim (Pentj). (Yogyakarta : Dana Bhakti Prima Yasa). h xxiii.

merupakan lembaga yang sangat vital dalam mengatur roda perekonomian, pada sisi yang lain ia juga menjadi pemicu keterpurukan perekonomian akibat pengelolaan yang tidak benar. Bank memiliki andil yang besar dalam mendorong timbulnya berbagai kesenjangan.

Kondisi lembaga keuangan yang cukup dilematis ini meniscayakan bagi umat Islam untuk berfikir ulang dalam memposisikan dan memberlakukannya. Maka, hadirnya lembaga keuangan yang memberikan harapan pada kesejahteraan umat merupakan suatu keharusan. Pada dua dekade terakhir ini, lembaga keuangan islam telah menemukan bentuk operasionalisasinya dan dengan sekuat tenaga upaya sosialisasi kelebihan-kelebihannya -yang notabene-nya lebih aman dibanding lembaga keuangan konvensional- terus diupayakan.

Dengan pertimbangan-pertimbangan di atas, makalah ini disusun untuk menjelaskan kepada publik tentang kelebihan yang dimiliki oleh Bank Islam. Minimal beberapa kelebihan tersebut dapat dijelaskan melalui transparansi akadnya, model transaksi yang menjamin kejujuran dari pihak-pihak yang terlibat, orientasi akadnya dan yang lebih penting adalah landasan ideologis yang mendasarinya.

Untuk mengukur beberapa kelebihan di atas, penulis bertitik tolak pada kenyataan praktis bahwa Bank Islam semakin lama cenderung semakin banyak peminatnya. Kenyataan ini penulis asumsikan bahwa Bank Islam memiliki keunggulan dibandingkan dengan bank konvensional. Meski sejauh ini masyarakat belum banyak yang *familier* dengan bank ini akibat sikap *skeptis* mereka terhadap bank ini, bahkan sebagian ada yang alergi karena pencantuman nama Islam dibelakang lembaga keuangan ini.

Maka untuk memenuhi hal tersebut penjelasan tentang kebijaksanaan moneter yang pernah dilakukan oleh Rasulullah menjadi relevan untuk diungkap. Hal ini untuk mengurangi skeptisme mereka tentang konsep Islam dalam pengelolaan moneter. Sebenarnya dalam Islam ditemukan akar sejarah perbankan yang mampu membawa kesejahteraan umat. Untuk itu kajian tentangnya menjadi penting dilakukan. Kemudian pembahasan selanjutnya diarahkan pada landasan ideologis dari Bank Islam. Ini dengan pertimbangan bahwa Islam meyakini sepenuhnya bahwa paradigma ideologis adalah sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan pola perilaku seseorang. Kesalahan pada tingkat ini akan melahirkan bencana pada orang lain.

Pembahasan selanjutnya secara berturut-turut mengungkap kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh produk-produk Bank Islam meski tidak akan secara mendetail memaparkan teknis tiap produknya, namun diharapkan

masyarakat dapat memahami bahwa dalam bank ini ada "sesuatu yang lain" yang tidak dimiliki oleh bank-bank konvensional.

Untuk melengkapi pembahasan mengenai kelebihan bank Islam ini, juga disipkan tentang *ekspektasi* masyarakat terhadap bank yang menjamin keberlangsungan proses ekonomi secara aman dan transparan. mereka. Pembahasan ini tentunya tidak bisa lepas dari kondisi yang melatarbelakangi munculnya *ekspektasi*. Pembahasan ini diupayakan untuk menegaskan bahwa, fenomena kesenjangan ekonomi antara golongan kuat dan golongan lemah tidak bisa lepas dari sistem ekonomi "yang salah" yang pada akhirnya melahirkan praktik-praktik ekonomi (praktik perbankan) yang salah pula. Setelah pembahasan ini, kesimpulan dicantumkan pada sub judul yang terakhir sebagai kanalisasi pembahasan dari awal sampai akhir.

B. Akar Sejarah Moneter Islam : Kondisi Awal Islam

Sebagaimana jamak diketahui, bahwa pada awal-awal Islam Makkah menjadi pusat perdagangan. Sejarah banyak mengungkap tentang kekuatan perekonomian Makkah terletak pada sektor perdagangan. Barangkali kondisi seperti inilah sehingga pakar ekonomi Islam banyak yang berkesimpulan bahwa basis perekonomian jazirah Arab pada zaman Rasulullah merupakan ekonomi dagang, bukan ekonomi yang berbasis sumber daya alam.

Pada masa tersebut dapat digambarkan :

1. Sudah dikenal adanya valuta asing dari Persia dan Romawi yang dikenal oleh seluruh lapisan masyarakat Arab, yang menjadi alat bayar resminya adalah dinar dan dirham.
2. Transaksi tidak tunai dikenal luas di kalangan pedagang.
3. Cek dan *promissing note* sudah lazim dikenal pada masa itu.
4. Pengalihan piutang yang dikenal dengan *instrument factory* pada transaksi modern juga telah dikenal pada waktu itu dengan sebutan Al-Hiwalah.²

Beberapa hal tersebut di atas menunjukkan sebenarnya pada dasarnya pada masa awal Islam sudah dikenal institusi-institusi perdagangan modern. Meski tidak sevariatif yang dikenal masa sekarang, apa yang terjadi pada masa itu merupakan prinsip-prinsip yang mendasari transaksi-transaksi bisnis saat ini. Dengan demikian secara institusional, Islam memiliki pengalaman yang sangat berharga dan mendasar untuk perkembangan transaksi bisnis modern.

² Adiwarmam A. Karim. 2001. Ekonomi Islam : Suatu Kajian Kontemporer (Jakarta : Gema Insani Pers) h. 28.

Secara geografis Hijaz merupakan wilayah yang strategis dalam wilayah perdagangan. Wilayah ini merupakan tempat bertemunya rute-rute perdagangan yang menurut para ahli sejarah minimal ada tiga rute, yaitu;

Pertama, rute perdagangan antara Persia dan Roma disatu pihak dan di pihak lain rute perdagangan Roma dan India. Rute ini dikenal dengan rute selatan. *Kedua*, rute utara yang melewati bagian utara Arabia. Barang-barang dagangan yang datang dari India menuju Oman melewati rute ini (bagian utara Arabia) jika harus dilanjutkan ke Syam dan berakhir di Roma.³ *Ketiga*, jalur perdagangan antara Yaman dan Syam,⁴ yang sebenarnya rute dimunculkan setelah Bani Hasyim berkuasa.

Gambaran di atas menunjukkan sangat dominannya praktik-prektik perdagangan di daerah tersebut dengan Makkah sebagai pusatnya. Perdagangan menjadi aktivitas yang sangat penting. Hal ini juga dapat dijelaskan dengan kondisi daerah Hijaz yang tandus yang hampir tidak mungkin untuk ditanami, sehingga sektor pertanianpun sulit berkembang.⁵

Munculnya Hijaz sebagai daerah perdagangan meniscayakan berkembang luasnya transaksi-transaksi yang memerlukan berbagai prasyarat yang salah satunya adalah alat pembayaran yang syah. Ketika itu, masyarakat sangat mengenal luas alat pembayaran yang bermata uang dinar dan dirham yang keduanya terbuat dari emas dan perak. Masyarakat menggunakan kedua jenis mata uang tersebut sebagai sebuah alat pembayaran kontan.

Prasyarat lain yang tidak mungkin dihindari adalah adanya pencatatan-pencatatan keuangan atau lebih dikenal dengan praktik-praktik akuntansi.⁶

³ Lihat Ali Akbar Fayad. 1958. History of Islam (Tehran : Publication of Tehran University) h.11-12; Lihat juga Ebrahim Mohammad Ayati. 1979. History of Prophet of Islam (Tehran : Publication of Tehran University) h. 23.

⁴ Ayati . h 40.

⁵ Hanya ada beberapa daerah yang terdapat oasis saja yang memungkinkan munculnya sektor pertanian diantaranya beberapa di Yaman, jazirah Arab bagian tengah, Yasrib dan beberapa di Hijaz. Jaafar Sahidi. 1982. Analistical History of Islam. (Tehran : University Publishing Center) h. 22.

⁶ Mungkin karena itu pulalah banyak idiom-idiom transaksional yang tergambar dalam Al Quran. Cendekiawan Amerika, CC Torey, melakukan dan menyimpulkan bahwa istilah-istilah yang dipahami untuk mengungkapkan hal-hal mendasar dari doktrin dan tidak sekedar sebagai sebuah simbol kiasan. Diantara penegasan tersebut adalah perbuatan manusia dicatat dalam sebuah buku, hari kiamat adalah sebuah pertanggung jawaban, setiap orang menerima bagiannya, ada perhitungan neraca (sebagai mana yang terjadi dalam pertukaran uang dan barang), setiap perbuatan seseorang ditimbang, setiap orang bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya. (lihat : W. Montgomery Walt dan Ricard Bell. 1998. Pengantar Al Quran, edisi Indonesia oleh Lillian D. Tedjasudhana (Jakarta: Inis) h. 6.

Praktik ini seperti yang dilakukan oleh Khalifah Umar bin Khattab ketika ia mengangkat seorang ahli pembukuan atau akuntan sebagai pegawai pemerintahan yang mengurus persoalan perputaran dana umat.⁷ Apa yang dikenal dalam teori akuntansi saat ini sebenarnya juga telah ada pada awal-awal kemunculan Islam dengan bentuknya yang relatif lebih sederhana.

Demikian juga akibat dari Hijaz sebagai daerah perdagangan adalah munculnya praktik-praktik pembayaran kredit. Menurut Muhammad dengan mengutip dari penuturan Ahmad Ibnu Ishaq Al Yaqoubi, bahwa meningkatnya perdagangan antara Syam dan Yaman dan semakin luasnya wilayah perdagangan di Arabia mengakibatkan para pedagang menggunakan surat wesel dagang dan surat utang. Bahkan pada masa Kekhalifahan Umar, diterbitkan surat pembayaran cek yang penggunaannya diterima oleh masyarakat. Selain penerbitan cek, pada masa itu juga telah diterbitkan surat-surat obligasi atau surat-surat utang oleh satu pihak untuk dibeli oleh pihak lain. Pada transaksi ini biasanya surat utang dipertukarkan.⁸

Fenomena seperti ini membuktikan bahwa piranti-piranti bisnis sebagaimana yang dikenal oleh dunia modern sudah dipraktikkan pada masa awal-awal Islam. Munculnya piranti bisnis seperti di atas, tidak mengherankan jika kemudian diikuti dengan permintaan dan penawaran uang. Beberapa gambaran yang terjadi tentang sirkulasi keuangan tersebut dapat dijelaskan bahwa uang sebagai alat transaksi yang syah, terbuat dari emas atau perak memiliki nilai yang sebanding dengan nilai intrinsiknya. Pada zaman Rasulullah, uang dinar dan dirham ini diimpor dari Persia dan Roma. Besarnya volume impor dinar dan dirham ini tergantung pada komoditas yang diekspor kedua negara tersebut. Rasulullah tidak memperlakukan pembatasan terhadap impor uang karena permintaan internal dari Hijaz terhadap dinar dan dirham sangat kecil, sehingga tidak berpengaruh terhadap permintaan dan penawaran dalam perekonomian Roma-Persia. Uang pada zaman Nabi tidak hanya dipenuhi dari keuangan negara semata namun juga dari hasil perdagangan dengan luar negeri.⁹

Dalam perkembangan selanjutnya, pemerintah Islam mengenal alat pencetak uang logam.¹⁰ Namun karena pada masa-masa sepeninggal

⁷ Muhammad. 2002. Kebijakan Moneter Rasulullah dan Periode Awal Islam dalam Mukaddimah. No. 13 TH. VIII/2002. h. 98.

⁸ Muhammad. Ibid. h. 98.

⁹ Ibid. h. 99.

¹⁰ Banyak ahli sejarah yang menduga bahwa percetakan uang sudah dikenal pada zaman Abu Bakar dan Umar, namun bukti-bukti yang ada memperlihatkan bahwa pembuatan uang dimulai pada masa kepemimpinan Ali (lihat : Abdul Hay Al-Kattani. tt. The System of Prophetic Government : Called the Administrative Procedure Volume II. Beirut : Dar Ihya'it Turat-il-Arabi) h. 413-428.

Khalifah Umar bin Khatab negara disibukkan dengan pergolakan-pergolakan politik, hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan ekonomi ini tidak mendapat perhatian yang optimal. Dan karena pergolakan ini pula, kebutuhan terhadap uang selama periode tersebut sebatas untuk berjaga-jaga.

Namun demikian ada fenomena yang menarik pada periode tersebut. Bahwa pada waktu dalam masyarakat tidak ditemukan motif penimbunan uang, apalagi penimbunan tersebut untuk tujuan spekulatif pada nilai tukar. Hal yang sama juga tidak terjadi pada penimbunan barang. Hal ini karena adanya larangan oleh Islam. Pelarangan yang sama juga ditujukan pada praktik-praktik bisnis yang mengandung unsur "dlalim" dengan mencegat barang untuk dibeli di perjalanan dengan harga yang lebih rendah dibandingkan ketika barang tersebut sampai di pasar.¹¹ Dengan fenomena ini, sirkulasi uang akan terjaga stabilitas nilainya. Sehingga tidak berlebihan jika dikatakan bahwa, pada awal-awal Islam praktik bisnis yang mengarah pada tidak stabilnya nilai tukar sangat dihindari.¹²

Selain menghindari instabilitas nilai tukar uang, Nabi Muhammad SAW juga meletakkan dasar-dasar transaksi yang berupaya menghindari eksploitasi orang, mengandung kebohongan, menguntungkan salah satu pihak dan rugi di pihak lain, dan lain-lain. Upaya Nabi ini berwujud dalam bentuk larangan riba, larangan Kanz (menimbun uang), larangan transaksi yang dibuat satu saat tertentu, namun baik barang maupun uangnya dibayarkan pada masa yang akan datang.

Ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh Nabi tersebut melahirkan sebuah mekanisme pasar yang terhindar dari transaksi-transaksi "maya". Pasar yang efektif hanyalah pasar barang yang memperdagangkan barang konsumsi dan investasi. Jual beli secara kredit, jual beli instrumen utang, perjanjian kerjasama dan kontrak legal lainnya adalah beberapa fasilitas yang mendukung transaksi tunai dan kredit diperbolehkan dalam Islam. Disamping ketentuan-ketentuan tersebut untuk menghindari uang berbunga juga memotivasi masyarakat untuk berinvestasi dalam sektor riil. Maka akhir yang dicapai dari aktivitas transaksi dan moneter seperti di atas adalah masyarakat muslim mendapatkan informasi tentang tanggung jawab sosial mereka, pertemuan antar kepentingan individu dan sosial yang selaras dan

¹¹ Ibid. h. 57-58.

¹² Usaha menghindari instabilitas ini juga dicontohkan Rasulullah dengan berupaya melakukan pemerataan pendapatan penduduk, meningkatnya/menitikberatkan pada sektor produksi dan juga ketika terjadi penumpukan uang (yang terbuat dari emas dan perak), maka uang emas/perak tersebut dijadikan barang-barang perhiasan atau ornamen (lihat : Muhammad. h. 100)

yang lebih penting adalah menghasilkan keseimbangan perekonomian secara keseluruhan.

C. Landasan Ideologis Bank Islam : Kelebihan Idii

Ketika berbicara tentang Bank Islam, maka tidak bisa lepas dari sistem ekonomi Islam yang merupakan sistem secara kolektif dalam pengelolaan ekonomi Islam berikut perbankan yang ada. Lembaga-lembaga ekonomi Islam berdiri tegak atas landasan konsep makro dari Ekonomi Islam. Untuk itu adalah sebuah keniscayaan jika dalam konteks ini dibahas bagaimana Islam memandang ekonomi. Atau dalam bahasa filosofisnya azas apa azas-azas ekonomi Islam.

Penggambaran azas dimaksudkan sebagai pijakan awal untuk memahami lebih jauh prinsip-prinsip dasar Bank Islam. Ekspresi dari azas-azas dasar ini akan melahirkan corak dan watak dalam aplikasi praksisnya, tidak terkecuali Bank Islam. Pada giliran selanjutnya secara normatif dalam praktik praksisnya di dalam Bank Islam ditemukan keabsyahannya dan secara operasionalnya akan ditemukan kebersahajaan dan objektivitasnya. Lebih lanjut dengan memahami azas dasar ini akan berpengaruh pada sikap individu dalam olah harta.

Namun, sebelum melakukan diskusi tentang asas-asas ekonomi islam ini, penting untuk dihadirkan kritik terhadap pijakan yang dijadikan dasar ekonomi konvensional dengan segala problematikannya. Selain hal ini untuk menegaskan adanya perbedaan yang mendasar antara keduanya (baca: ekonomi islam dan ekonomi konvensional) juga untuk menegaskan bahwa dari asas dasar inilah terjadinya titik pisah diantara keduanya.

Iwan Tri Yuwono menganalisis praktik-praktik ekonomi konvensional¹³ di satu sisi dan praktik-praktik ekonomi Islam pada sisi yang lain. Keduanya memiliki perbedaan karakteristik yang sangat mendasar. Ekonomi konvensional berparadigma pada metafora mesin dan model organisme. Pandangan seperti meniscayakan munculnya wajah perekonomian yang carut-marut, menegasikan atau mereduksi hakikat manusia dan realitas sosial dalam bentuk yang tidak utuh, serta munculnya eksploitasi yang destruktif terhadap lingkungan.

¹³ Ekonomi konvensional adalah sebutan yang penulis ambil. Iwan Tri Yuwono sendiri mengistilahkan dengan ekonomi yang menganut prinsip-prinsip kapitalisme, yang menurut pengamatannya saat ini telah menggurita sedemikian parah. Praktik ekonomi yang berprinsip seperti itu memiliki ciri-ciri – sebagai konsekuensi logis atas paradigma berfikirnya – maksimalisasi laba, reproduksi kapital, konsumerisme.

Dalam metafora organisme, organisasi perekonomian konvensional memiliki tujuan memaksimalkan laba untuk kepentingan pemilik perusahaan (*stockholder*) dengan menegasikan kewajiban-kewajiban sosial.¹⁴ Milton Friedman, orang yang menyebarluaskan pandangan seperti ini, menolak adanya tanggung jawab sosial bagi perusahaan. Atau dengan kata lain ia mereduksi tanggung jawab sosial dalam bentuk pencapaian laba yang maksimal.¹⁵ Konsep seperti ini dalam kenyataannya akan menstimulasi timbulnya perilaku *egoistik* secara berlebihan.

Kondisi seperti inilah dalam dunia modern sangat dominan atau bahkan menjadi *logosentrisme*.¹⁶ Artinya bahwa maksimalisasi laba dan perilaku yang mekanistik adalah suatu bentuk "kebenaran" yang dapat dijadikan referensi yang sah untuk berperilaku dalam dunia bisnis. Akibat dari pola pikir semacam ini pada gilirannya sangat merugikan pada persoalan-persoalan kehidupan sosial ekonomi maupun lingkungan hidup sebagaimana yang penulis jelaskan di atas.

Munculnya persoalan-persoalan sosial akibat pandangan seperti di atas bukan tidak disadari oleh para pemikir ekonomi lain. Ekonom yang mencoba untuk melakukan perbaikan diantaranya adalah Evan dan Freeman. Keduanya mengemukakan sebuah gagasan dengan apa yang mereka sebut *stakeholder theory*. Berbeda dengan Milton Friedman, keduanya berpendapat bahwa kesejahteraan yang dapat diciptakan oleh perusahaan sebetulnya tidak terbatas pada *stockholders* (pemegang saham), tetapi juga pada *stakeholders* yaitu semua pihak yang punya keterkaitan dan klaim dengan perusahaan.¹⁷ Mereka adalah karyawan, langganan, masyarakat sekitar, pemasok, dan lain-lain. Itulah teori yang oleh Morgan -dan kemudian dikutip oleh Iwan Tri Yuwono- disebut dengan metafora organisme. Ia menganggap bahwa sebuah organisasi perusahaan sebetulnya tidak lebih dari organisme, makhluk hidup yang untuk menjaga kelangsungan hidupnya harus selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu hubungan antara tujuan, struktur dan efisiensi tidak lagi menjadi bagian yang utama tetapi hanya sebagai pelengkap. Hubungan itu bergeser pada hubungan organisasi- lingkungan efektifitas organisasi.¹⁸

¹⁴ Iwan Tri Yuwono. Organisasi, Akuntansi dan Spiritualisme Islam. Makalah disampaikan dalam Stadium General Syariah Banking Institute. Yogyakarta : 28 September 1996, h.2

¹⁵ Sebagaimana yang dikutip oleh Iwan Tri Yuwono dalam makalah yang sama.

¹⁶ Pauline Marie Rosenau, 1992. Post Modernisme and The Social Sciencess : Insights, Inrbads, and Intrusions (Princeton : Princeton University Press) h. XII.

¹⁷ Iwan Tri Yuwono. Ibid h.4

¹⁸ Gareth Morgan. 1986. Images of Organisations (Baverly Hills : Sage) h.40.

Teori yang dikemukakan dua ekonom tersebut jelas menampilkan corak baru dalam mempersepsikan perusahaan dalam bentuk yang lebih sosial dan humanis dan serta memberikan kesadaran etis tentang tanggung jawab sosial. Namun, sebenarnya -jika diurai lebih lanjut tentang filosofi ekonomi yang mendasarkan pada kapitalisme- hal-hal positif yang mereka orientasikan berada pada pijakan yang hanya sekedar untuk “menyelamatkan” pemilik modal dan perusahaannya. Kesadaran atas tanggung jawab sosial dari setiap perusahaan muncul manakala perusahaan tidak ingin terancam. Tidak berangkat pada sebuah kepentingan kemanusiaan yang hakiki. Jika ini yang terjadi, maka persoalan-persoalan sosial/masyarakat berada pada subordinasi perusahaan dan perusahaan adalah pihak yang “menguasai”.

Sementara itu, dalam metafora mesin Morgan menggambarkan bahwa tujuan laba yang maksimal menjadi mapan ketika organisasi dikonstruksi sedemikian rupa. Organisasi perusahaan dibangun, dikembangkan, dan dioperasikan berdasarkan entitas yang didalamnya terdapat jaring-jaring kerja dari beberapa departemen yang bersifat interdependen. Departemen-departemen fungsional seperti departemen produksi, pemasaran, keuangan, personalia dan pengembangan didesain seperti organ-organ mesin yang bekerja sesuai fungsinya. Semuanya itu dilakukan untuk merealisasikan tujuan utama organisasi.¹⁹

Alat gerak struktur organisasi berjalan atas komando dari pemegang otoritas, sementara bawahan dan karyawan akan selalu patuh terhadap semua perintah yang diterima dari yang memiliki otoritas. Persepsi yang dipandang tepat untuk menggambarkan kondisi seperti ini adalah; bahwa gerak dan kerja manusia ibarat gerak-gerak mesin yang monoton sehingga realitas kehidupan manusia menjadi mekanistik dan tidak berbeda dengan mekanisme kerja mesin.

Pada gambaran yang sama, Sugiharto mengatakan bahwa dunia modern yang obyektivistik dan positivistik cenderung membuat manusia sebagai objek dan kemudian “masyarakat pun direkayasa sebagai mesin”. Dalam tatanan inilah sebenarnya telah terjadi reduksi nilai-nilai kemanusiaan. Manusia dididik dan dilatih dengan keterampilan tertentu sesuai dengan job dimana dia ditempatkan.²⁰ Ia direduksi menjadi *spare part* dari sebuah mesin organisasi dengan tujuan meraih laba semaksimal mungkin. Posisi manusia sebagai makhluk sosial tidak difungsikan secara wajar dan semestinya, sehingga manusia pun akan teralienasi dari dirinya sendiri maupun dari lingkungannya.

¹⁹ *Ibid.* h.27.

²⁰ I. Bambang Sugiharto. 1996. *Pos Modernisme : Tantangan Bagi Filsafat*. (Yogyakarta: penerbit Kanisius) h. 29.

Apabila disepakati bahwa akibat-akibat yang ditimbulkan oleh praktik ekonomi yang berfilosofikan kapitalisme akan mengancam terhadap eksistensi manusia dan alam, maka mencari “alternatif asas lain” adalah sebuah keharusan. Dalam kerangka inilah menghadirkan diskusi tentang asas-asas yang dijadikan pijakan ekonomi Islam menjadi urgen untuk dihadirkan. Dalam salah satu ayat al-Qur’an, tepatnya Surah al-Saf ayat 10-11, disebutkan:

“Hai orang-orang yang beriman, maukah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih. Yaitu kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui”.²¹

Dari ayat al-Qur’an tersebut Allah SWT menawarkan dua asas terpenting dari usaha bisnis yang baik dan tidak mendatangkan kerugian; yaitu; *Pertama*, melakukan segala usaha bisnis dengan didasari oleh rasa iman kepada Allah dan Rasul-Nya. Segala usaha yang dilakukan oleh manusia hendaknya berawal dari pertimbangan iman kepada Allah tanpa mencari untung yang bersifat materialistis semata. Secara psikologis hal ini akan memberi dampak bahwa; jika usaha yang materialistis ini dihadapkan pada kerugian dan bencana, maka bagi pelaku usaha akan dengan mudah digoncang oleh kondisi kejiwaan yang tidak stabil. Namun, segala usaha yang didasari oleh keimanan pada Allah, akan membawa seseorang kuat dan tegar dalam deraan kerugian. Ini sangat masuk akal, karena orang tersebut akan dapat dengan mudah mengembalikan kondisi kejiwaannya dengan “memperlakukan” Allah sebagai tempat sandaran. Dia akan merasa *ter-back up* oleh zat yang Maha Penolong dan Pemurah. Pada saat itulah optimisme akan muncul.

Kedua, Mempunyai semangat jihad di jalan Allah. Poin ini sebagai konsekuensi ketika seseorang mendasarkan aktifitas bisnisnya pada keimanan pada Allah. Semangat jihad dimaknai sebagai langkah pro aktif ikut menangani persoalan-persoalan sosial di sekitarnya. Semakin sukses dalam usaha bisnisnya, akan semakin kuat dalam membantu yang lemah dan kekurangan dan juga bersedia mengorbankan jiwa dan raganya untuk membela terhadap apa yang menjadi ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Dalam ekspresi prilakunya ia akan jauh dari sifat kikir, mencari kesenangan sendiri,

²¹ Ibnu Katsir menjelaskan arti *tijarah* yang tidak mendatangkan azab tersebut adalah segala transaksi atau usaha yang besar jumlahnya dan tidak mendatangkan rugi serta terbebas segala kerugian dan penderitaan (lebih-lebih siksaan akhirat), yaitu usaha yang dapat mendatangkan maksud yang dituju dan menghilangkan segala kegelisahan. (lihat: Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, juz VI, hlm. 649-650.

tidak mau, membantu kesusahan orang lain dan sebagainya. Sebenarnya secara sosiologis hal ini merupakan prasarat yang mesti diemban bagi seseorang yang menjalankan aktifitas bisnisnya, jika ingin diterima oleh masyarakat.

Berangkat dari dua asas ini tidak berlebihan jika Iwan Tri Yuwono memeknai aktifitas bisnis dalam perspektif islam sebagai sebuah metafora amanah. Lebih jauh ia menjelaskan bahwa, metafora ini pada gilirannya mempunyai nuansa humanis dan sekaligus transendental.²²

Dalam metafora amanah ada tiga bagian penting yang harus diperhatikan, yaitu: pemberi amanah, penerima amanah dan amanah itu sendiri. Pemberi amanah, dalam hal ini, adalah Tuhan Pencipta Alam. Tuhan menegaskan berkaitan dengan ciptaan-Nya, bahwa manusia hanyalah sebagai Khalifah di Al-Ardl (wakil-Nya di bumi). Sebagai wakil manusia harus melakukan sesuatu yang sesuai dengan yang ditetapkan oleh pemberi amanah.

Manusia bertugas mengelola bumi secara bertanggung jawab, dengan menggunakan akal yang telah dianugerahkan Allah kepadanya. Atau dengan ungkapan lain, penerima amanah harus menjadikan predikat “Khalifah di bumi” sebagai cara pandang (perspektif) dalam setiap gerak langkah kehidupannya baik secara individual maupun secara komunal.

Dengan cara pandang seperti ini, manusia sebagai penerima amanah akan secara sadar mengetahui tentang amanah yang harus ditunaikan, yaitu “mengelola bumi secara bertanggung jawab” atau dengan bahasa Al Quran “menyebarkan rahmat bagi seluruh alam”. Amanah untuk menyebarkan rahmat ini merupakan tugas universal setiap hari manusia tanpa ada batas ruang dan waktu. Dengan demikian, maka manusia dalam memperlakukan organisasi perusahaan juga dalam rangka menyebarkan rahmat (atau dalam bahasa kita sehari-hari, kebaikan, kesejahteraan atau kemudahan) tidak saja bagi manusia lain, namun juga seluruh alam. Metafora amanah ini jika dibanding dengan metafora sebelumnya, amanah adalah metafora yang lebih luas dan komprehensif. Organisasi yang bertitik pandang pada metafora amanah ini akan mempunyai dampak pada pelakunya akan selalu

²² Wacana ini dikembangkan setelah melakukan penelitian empiris terhadap organisasi bisnis dan sosial yang secara eksplisit berdasarkan pada syariah. Dalam pandangannya “amanah”. Adalah sesuatu yang dipercayakan kepada orang lain untuk digunakan sebagaimana mestinya sesuai dengan keinginan yang mengamanahkan. Ini artinya bahwa pihak yang mendapat amanah tidak memiliki hak penguasaan mutlak atas apa yang diamanahkan. Ia memiliki kewajiban untuk melaksanakan amanah tersebut sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberi amanah. Lihat : Iwan Tri Yuwono. 2000. Organisasi Dan Akuntansi Syariah (Yogyakarta : LkiS) h.181-183.

berprilaku mendudukan fungsi-fungsi kemanusiaan secara proporsional dan sesuai dengan fitrahnya. Ia akan menghindari hal-hal yang mendistorsi pada hakekat kemanusiaan demikian juga ke-makhluk-an alam secara keseluruhan, karena memang seperti itulah yang dikehendaki oleh Yang Maha Pemberi Amanah.

Konsekuensi positif yang ditimbulkan dari konsep seperti ini adalah bahwa manusia tidak akan dengan mudah semena-mena memperlakukan alam dan siapapun. Ketika ini yang menjadi komitmen, maka persoalan-persoalan sosial sebagai mana yang ditimbulkan oleh dua metafora sebelumnya akan terhindari, itulah kelebihan dari landasan idiil ekonomi Islam yang salah satu dari variasi berupa kegiatan ekonomi perbankan.

D. Kelebihan-Kelebihan Transaksional Dari Bank Islam

Dalam sub bab diatas –meski secara singkat- telah diketahui kelebihan idiil dari ekonomi Islam jika dibandingkan dengan landasan kapitalis. Dengan mendasarkan pada landasan idiil seperti di atas, seluruh transaksi dalam Bank Islam diciptakan. Meski secara parsial bentuk-bentuk transaksi dalam Bank Islam berbeda namun semuanya dalam paradigma yang sama sehingga memiliki sebuah tanggung jawab yang sama pula.

Dalam sub bab ini untuk melihat kelebihan-kelebihan yang dimiliki dalam transaksi-transaksi Bank Islam perlu diperbandingkan antara bank tersebut dengan transaksi-transaksi yang ada pada bank konvensional. Sudah jelas bagi kita bahwa efek dari transaksi-transaksi yang ada pada bank konvensional adalah kerapuhan dan praktik-praktik eksploitatif sebagaimana pengalaman-pengalaman yang ditunjukkan bank-bank di Indonesia akhir dasa warsa yang lalu.

Jika metafora amanah di atas dijelaskan kedalam kerangka yang lebih *operasional* maka akan ditemukan sebuah konsep ber-ekonomi dalam Islam sebagai berikut: *pertama*, pencapaian laba dari setiap perusahaan bukanlah merupakan tujuan akhir, tetapi ia adalah tujuan antara. Tujuan akhir dari kegiatan ekonomi tersebut adalah mencapai ridla Allah dalam arti terpenuhinya kemauan-kemauan Dzat Yang Memberi Amanah itu. Sejauhmana seseorang memenuhi kemauan dari Dzat Yang Memberi amanah tersebut, merupakan tanggung jawab tertinggi yang harus dilakukan. *Kedua*, karena yang menjadi orientasi adalah ridla Allah maka *rule of game*-nya adalah segala sesuatu yang ditetapkan oleh sang Pemberi Amanah atau juga dikenal dengan sebutan *syariah*. Seseorang akan dengan rela dan iklas untuk berbuat sesuai dengan rambu-rambu yang telah digariskan oleh-Nya, karena memang ia menyadari sepenuhnya posisi dia sebatas “pelaksana”

dari rambu-rambu tersebut. Segala kreatifitas manusia diarahkan sebagai upaya mengemban pengembangan rambu-rambu ini, bukan mencipta rambu-rambu lain yang sangat mungkin mengandung kelemahan universal. *Ketiga*, berusaha untuk mencapai keseimbangan antara karakter *egoistik* manusia dengan karakter *altruistik*. Karakter *egoistik* meniscayakan perusahaan untuk memperoleh laba dan karakter *altruistik* mempunyai arti bahwa perusahaan juga mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kesejahteraan manusia dan alam lingkungan. *Keempat*, sebagai konsekuensi dari point ketiga ini, maka kerja ekonomi berorientasikan sebagai sarana pembebas manusia dari segala bentuk eksploitasi ekonomi. Dengan orientasi seperti ini, kegiatan perbankan dalam Islam sebisa mungkin melaksanakan peran-peran pembebasan dalam keterbelakangan ekonomi. *Kelima*, adanya kesadaran ontologis bagi pelaku ekonomi bahwa segala bentuk kegiatan *profan* selalu terkait erat dengan kedudukan manusia dihadapan Tuhan kelak. Inilah yang menjadi "*policy*" bagi setiap aktifitas manusia.²³

Lima hal di atas selalu menjadi orientasi setiap produk dalam Bank Islam. Ini akan berpengaruh pada pelaku-pelaku kegiatan perbankan Islam. Meski tidak diterangkan secara detail setiap bentuk-bentuk transaksi dalam Bank Islam, namun kiranya perlu dipaparkan tentang kelebihan transaksional yang ada dalam Bank Islam. Dalam kerangka makronya seluruh transaksi dalam bank islam tidak mengenal bunga.²⁴ Dari sini maka muncul berbagai kelebihan yang tidak dimiliki oleh bank konvensional. Dalam Bank Islam akan terlihat jelas lebih transparan, lebih bertanggung jawab (*accountable*), lebih hati-hati dan lebih terbuka. Disamping itu dengan tidak menerapkan sistem bunga akan memberikan stimulan ganda terhadap dukungan bank itu sendiri untuk mengembangkan keuangannya.

Sebagai cara untuk menunjukkan secara jernih kepada publik tentang berbagai kelebihan tersebut dapat kami kemukakan komparasi antara bank konvensional dengan Bank Islam setelah saya melakukan analisis antara dua bank tersebut.

Pertama, pada Bank Islam, penentuan rasio bagi hasil dibuat pada waktu akad dengan berpedoman pada kemungkinan untung rugi. Sedangkan pada bank konvensional penentuan bunga dilakukan pada waktu akad

²³ Keterangan lebih memdetail dapat ditemukan dalam konsep "Zakat Metaphorized Organizational Reality"-nya Tri Yuwono dalam Iwan Tri Yuwono. 2000. Organisasi Dan Akuntansi Syariah (Yogyakarta : LKiS) h. 284-291.

²⁴ Tidak diterapkannya sistem bunga bukan semata-mata karena secara normatif bunga diharamkan oleh Islam namun ternyata berbagai penelitian menunjukkan sistem bunga inilah yang menyebabkan berbagai bencana terjadi dan tentunya ini bertentangan dengan lima hal di atas.

tanpa berpedoman pada untung dan rugi. Ini berarti bahwa dalam Bank Islam transaksinya lebih terbuka dan kemungkinan tereksplotasinya salah satu pihak dapat dihindari. (transparansi akad dalam menghindari tereksplotasinya salah satu pihak terjamin)

Kedua, pada Bank Islam besarnya rasio bagi hasil berdasarkan pada besarnya keuntungan yang diperoleh, sedangkan pada bank konvensional besarnya presentasi berdasarkan jumlah modal yang dipinjamkan. Demikian juga bagi hasil sangat tergantung pada keuntungan proyek yang dijalankan. Sekiranya proyek tersebut tidak menghasilkan keuntungan, maka kerugian ditanggung bersama. Tentu ini berbeda dengan bank konvensional. Di situ pembayaran bunga dilaksanakan sebesar yang dijanjikan tanpa melihat untung rugi yang dialami proyek. Pada kondisi seperti ini tidak berlebihan jika dikatakan pada Bank Islam lebih manusiawi jika dibanding bank konvensional. Tentu kita akan sulit mengatakan "manusiawi" pada orang/ lembaga yang memaksa menarik sejumlah uang kepada pihak lain yang secara riil merugi.

Ketiga, pada Bank Islam pembagian laba meningkat sesuai dengan meningkatnya pendapatan yang dihasilkan. sedangkan pada bank konvensional pendapatan berbentuk bunga tetap (tidak meningkat), walaupun pengguna dana mendapat keuntungan yang berlipat ganda. Tetapnya pembayaran bunga bagi pengusaha yang mendapatkan keuntungan berlipat pada hakekatnya merugikan lembaga keuangan tersebut. Sudah barang tentu kondisi seperti ini dalam Bank Islam akan dapat dihindari.

Keempat, pada Bank Islam, hubungan pada nasabah berdasarkan pada prinsip usaha bersama dan kemitraan. Konsekuensi positifnya adalah dari pihak bank akan selalu mengikuti perkembangan usaha nasabah. Pada hakekatnya usaha nasabah adalah usaha bank itu pula. Hubungan seperti ini meniscayakan pihak bank lebih bertanggung jawab terhadap modal yang ia pinjamkan sekaligus terhadap nasabahnya. Ini berbeda pada bank konvensional. Pada bank konvensional hubungan tersebut adalah merupakan hubungan debitur dan kreditur. Sehingga tidak menutup kemungkinan pihak bank akan bertindak "tidak bertanggung jawab" terhadap ketiakberdayaan modal usaha, jika usaha yang dibiayainya mengalami kebangkrutan.

Kelima, pada Bank Islam persaingan terjadi pada tingkat profesionalisme yang dijabarkan dalam bentuk upaya agar pengguna dana berhasil dalam usahanya sehingga memperoleh pengembalian yang tinggi. Sedangkan pada bank konvensional persaingan sudah dimulai sejak saat penyerahan dana dalam bentuk perlombaan dalam memberikan tingkat bunga yang lebih tinggi bagi penyimpan sampai penyaluran dananya dalam

bentuk *spread* bunga yang lebih optimal dan tingkat bunga yang lebih rendah bagi peminjam dana.

Keenam, dalam hal permodalan, secara administratif operasional tidak banyak perbedaan, namun dari segi status modal, investasi dan produk-produk yang dihasilkan menunjukkan perbedaannya. Dalam bank konvensional diasumsikan bahwa semua nasabah bukan pemegang saham, tetapi ia adalah pembeli produk atau jasa. Konsekuensinya, pada bank konvensional sebagai penjual produk atau jasa akan menetapkan harga jualnya relatif lebih tinggi untuk memperoleh keuntungan. Namun dalam Bank Islam, pihak nasabah diasumsikan sebagai penjual produk atau jasa sekaligus sebagai pembeli produk atau jasa itu sendiri, karena memang diasumsikan ia adalah pemegang saham juga. Kedua belah pihak saling bekerja sama dengan satu kepentingan, yaitu sama-sama memperoleh keuntungan, jika tidak sebaliknya. Jadi Bank Islam tidak menetapkan harga jual produk atau jasanya untuk memperoleh laba, namun memperoleh profit sharing dari kerja samanya dengan nasabah.²⁵

Disamping enam hal diatas, Karnaen Purwaatmadja menambahi dengan yang lain. Bahwa dalam Bank Islam diterapkannya bagi hasil, *cash push inflation* yang ditimbulkan oleh perbankan sistem bunga dapat dihapuskan. Dengan demikian Bank Islam dapat menjadi pioner pendukung kebijakan moneter yang andal. Dan dengan meninggalkan sistem bunga, menjadikannya lebih mandiri dari dalam maupun dari luar.²⁶

Dari beberapa kelebihan praktis operasional di atas, dapat dipertegas bahwa secara obyektif kelebihan bank islam terletak pada:

1. Aspek *transactional proces*; bahwa dalam bank islam lebih terjamin transparansi akadnya. Ini sekaligus memiliki dampak pada terhindarnya eksploitasi salah satu pihak.
2. Aspek *human accountability*; bahwa bank islam lebih manusiawi dibanding dengan bank konvensional. Sebab –sebagaimana terlihat dalam kelebihan kedua dan ketiga di atas- dalam bank islam ada kesanggupan kedua belah pihak untuk secara bersama-sama menanggung kerugian jika usaha yang dibiayai bank terkena masalah dan sebaliknya ada kesanggupan bersama-sama untuk *sharing* laba, jika usaha tersebut mengalami kemajuan.
3. Aspek *human relation* dan *capital accountabiliy*; bahwa dalam bank islam antara nasabah dan modal yang dipinjamkan merupakan amanah

²⁵ Muhadi Zainudin. 2002. Bisnis Perbankan Dalam Perspektif Islam. Vol 3 No 4. Jurnal Aplikasi Bisnis. h. 257.

²⁶ Karnaen Purwaatmadja dan Muhammad Syafi'i Antonio. 1999. Cet III. Apa dan Bagaimana Bank Islam. (Yogyakarta : Dana Bhakti Prima Yasa) h. 48.

- yang mesti diberi perhatian. Sehingga pihak bank akan bertanggung jawab terhadap modal yang ia pinjamkan sekaligus terhadap nasabahnya. Sebab, -sebagaimana dapat dilihat dalam kelebihan keempat di atas-, posisi nasabah adalah sebagai mitra bukan sebagai kreditor.
4. Aspek *capital impact*; bahwa upaya yang dikembangkan bank islam dalam memberi pinjaman kepada nasabah adalah untuk memacu profesionalisme usaha. Hal ini karena, -sebagaimana tampak pada kelebihan yang kelima-, bank islam memberlakukan ketentuan semakin tinggi tingkat laba yang diperoleh oleh nasabah akan semakin besar keuntungan yang diberikan kepada pihak bank. Begitu juga sebaliknya. Sehingga dari modal yang dipinjamkan tersebut akan memicu peminjam modal untuk memperbesar *profit* yang ingin mereka capai.
 5. Dari aspek keberadaan lembaga perbankan; bank islam akan lebih terjamin ketangguhannya berdasarkan pada beberapa hal di atas.

Beberapa kelebihan dalam beberapa aspek di atas adalah sebuah bukti bahwa Bank Islam memang layak hadir di tengah-tengah masyarakat. Hancurnya usaha perbankan pada tahun 1997-1998 mengharuskan para ekonom untuk meneliti alasannya. Tentu ada sesuatu "yang salah" dalam bank-bank konvensional yang runtuh tersebut. Dan Insya Allah Bank Islam adalah jawabannya.

E. Carut Marut Masyarakat Modern (Kapitalisme) dan Perlunya Lembaga Keuangan Alternatif.

Tidak dapat dipungkiri bahwa resesi dunia yang menyebabkan manusia teralienasi dari komunitasnya sendiri merupakan warisan sistem ekonomi kapitalis. Pandangan ekonomi kapitalis yang berbasiskan *materialisme*, menyeret praktek-praktek ekonomi berpijak pada *profit oriented* sebagai kiblatnya. Dari sinilah segala persoalan kemanusiaan mengemuka bersamaan dengan mengguritanya kapitalisme tersebut. Ternyata yang diwariskan oleh kapitalisme adalah justru praktek-praktek ekonomi yang mendistorsi nilai-nilai kemanusiaan.

Adalah Emile Durkheim, sebagaimana dituturkan oleh Iwan Triyuwono, berpendapat, konsekuensi logis dari dipraktikkannya kapitalisme telah membuat rusak tatanan sosial tradisional yang sebenarnya sarat dengan nilai solidaritas dan persaudaraan antar manusia. Pembagian kerja yang menuntut spesifikasi keahlian mengakibatkan individu saling bergantung dan dapat mengembangkan bentuk-bentuk patologis, bahkan pada titik tertentu dapat mengisolasi pekerja. Akibatnya adalah kebersamaan anggota masyarakat semakin pudar, karena setiap individu disibukkan oleh

pekerjaannya masing-masing. Akhirnya individualisme diletakkan di atas kolektivitas, dan masyarakatpun tidak lagi memiliki daya kohesifitas yang tinggi antar sesama. Masyarakat secara tidak sadar telah meninggalkan kepatuhan terhadap imperatif-imperatif norma kehidupan, norma agama dan norma sosial yang mereka sepakati bersama. Kapitalisme bagi Durkheim jelas-jelas mengandung benih-benih patologis dan benih pribadi yang egois, individualis dan tercerabut dari akar sosial budayanya.²⁷

Hal tersebut dapat dijelaskan dengan rasionalisasi bahwa, dalam kehidupan masyarakat *kapitalis* fungsi-fungsi “diri” dalam manusia sangat *mekanistik* seperti mesin. Pemahaman manusia hanya dilihat dari aspek rasionalitas efisiensi. Ketika manusia bekerja tidak produktif dan efisien, akan diganti dengan manusia yang lebih produktif dan efisien selayaknya mengganti dengan mesin. Nilai kemanusiaan dalam kondisi seperti ini tidak lebih dari sebuah “benda”. Kepribadian manusia sebagai esensi utama dan sejati dalam dirinya, menjadi bagian yang tidak berharga dan termarjinalkan.²⁸ Sebuah pelajaran berharga yang disuguhkan oleh Durkheim bagi masyarakat dunia dewasa ini, akan seriusnya ancaman terdistorsinya nilai-nilai kemanusiaan akibat praktek kapitalisme. Sehingga bukan suatu yang “kebetulan”, jika dalam tataran riilnya kemudian praktek-praktek ekonomi yang berlandaskan pada kapitalisme menjadi carut-marut sebagaimana yang diungkapkan oleh Helmut Schimtd di atas.

Konsep kapitalisme dengan segala efek negatifnya inilah yang menjadi landasan segala praktek ekonomi dunia yang *hegemonik* dewasa ini. Tidak terkecuali praktek perbankan konvensional ini. Maka, ketika bank konvensional dilihat dari landasan *filosofisnya*, akan segera tampak berpijak pada sebuah konsep yang menghasilkan berbagai macam persolan kemanusiaan yang mengerikan. Hal ini menjadi semakin jelas jika dilihat hasil analisis Schimtd yang mengatakan bahwa sistem moneter – yang didalamnya muncul praktek perbankan konvensional- merupakan salah satu praktek ekonomi yang harus ikut bertanggung jawab terhadap berbagai macam akibat negatif tersebut.

Beberapa poin penting, -ketika membahas perbedaan antara bank islam dan bank konvensional di atas-, minimal dapat dijadikan penegas, bahwa memang dalam bank konvensional; mengandung beberapa hal yang layak untuk dipertanyakan. Indikasi tidak transparan, tidak lebih manusiawi, tidak mempertimbangkan aspek kemanusiaan -sebagaimana dibahas dalam sub judul di atas-, ternyata dalam tataran *filosofis* sejalan beriringan dengan

²⁷ Iwan Tri Yuwono. 2000. Organisasi Dan Akuntansi Syariah (Yogyakarta : LKIS) h. x-xi

²⁸ Ibid, h. xii

sifat-sifat *egois*, *individualis* dan terdistorsinya nilai-nilai kemanusiaan oleh sistem ekonomi kapitalisme.

Dari sini sudah semestinya, jika kemudian masyarakat mendambakan adanya kondisi yang normal, wajar, tidak terjadi cara-cara yang eksploitatif dan tetap terjaganya nilai-nilai kemanusiaan. "Kewajaran" ini muncul dalam aktifitas bisnis jika dalam setiap transaksinya mengandung beberapa indikasi yang diantaranya adalah; *pertama* transaksi bisnis mesti terjamin aspek transparansinya. Transparan tidak hanya berarti jelas terhadap keberadaan bentuk-bentuk dan piranti transaksinya, namun meski menerangkan juga tingkat keterlibatan para pelakunya, dan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan. Jika ini ditarik pada persolan perbankan di atas, maka perbankan meski memprasaratkan adanya penentuan rasio bagi hasil yang jelas berpedoman pada kemungkinan untung rugi. Tidak sebaliknya, penentuan rasio bagi hasil berdasarkan prosentase modal tanpa mempertimbangkan kemungkinan untung dan rugi. Jika ini yang terjadi, maka tingkat transparansi pembagian rasio bagi hasil perlu dipertanyakan. Jika salah satu pihak dalam kondisi yang "tidak untung" maka kemungkinan tereksplotasinya salah satu pihak akan terbuka lebar.

Kedua, pada transaksi bisnis juga mesti mempertimbangkan meratanya capaian-capaian keuntungan materi dari para pelakunya, atau dalam bahasa kesehariannya mesti mempertimbangkan aspek keadilan. Jika ini ditarik dalam transaksi perbankan, sudah semestinya besarnya rasio bagi hasil disarkan atas besarnya capaian yang didapatkan. Sekiranya salah satu pihak tidak menda[pat capaian keuntungan sudah semestinya jika ditanggung secara bersama-sama.

Ketiga, Transaksi bisnis mesti menjunjung tinggi kejujuran. Kejujuran ini tidak hanya meniscayakan transparansi, namun juga terjaminnya kepercayaan antar kedua belah pihak dan mengedepankan sikap yang bertanggung jawab. Dalam konteks perbankan sudah semestinya jika pihak bank sebagai pemilik modal tidak lepas tanggung jawab ketika modal sudah diberikan kepada nasabah. Solusi-solusi kreatif mesti diberikan jika suatu saat usaha yang dijalankan peminjam modal terancam macet.

Keempat, Menjunjung tingi nilai-nilai kemanusiaan. Bahwa manusia sebagaimana yang diungkap oleh para ahli sosiologi selain makhluk individu juga sebagai makhluk sosial. Keberadaan manusia yang seperti ini meniscayakan dia diperlakukan selayaknya makhluk yang memiliki kepentingan-kepentingan sosialisasi diri dan tidak isolatif. Dia memiliki masyarakat tempat dia berinteraksi dengan yang lain. Maka perlakukan manusia selayaknya mesin yang mekanistik merupakan bentuk-bentuk penafian terhadap nilai kemanusiaan. Di samping itu nilai kemanusiaan

juga meniscayakan munculnya hal-hal yang normatif sebagai basis “kendali diri”nya. Maka tercerabutnya norma sosial, norma agama, norma kemanusiaan merupakan pengenyampingan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks perbankan, sudah selayaknya bentuk transaksi yang dilakukan mempertimbangkan keberadaan manusia sebagai “manusia” tidak dipandang sebagai mesin yang harus memenuhi target-target tertentu. Manusia memiliki kekurangan, keluputan dan kelemahan-kelemahan lain yang pada suatu saat tertentu tidak mampu memenuhi capaian-capaian secara maksimal. Sehingga sungguh tidak manusiawi jika mereka meski ditarget yang sebetulnya secara riil tidak mampu memenuhi target tersebut. Sudah semestinya dalam bank memperlakukan nasabah sebagai seorang partner kerja yang sama-sama punya kepentingan untuk memperoleh keuntungan jika tidak sebaliknya.

Empat hal tersebut merupakan sebagian kecil yang –yang penulis yakini- secara naluriyah kemanusiaan di butuhkan oleh setiap anggota masyarakat yang memang dalam kenyataannya memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap lembaga perbankan yang kredibel dan aman. Namun demikian, hal yang paling mendasar adalah landasan ideologis. Bahwa landasan ideologis yang mendasari setiap aktifitas manusia merupakan satu-satunya pilar yang menjadikannya selalu berada dalam kesadaran manusiawinya. Jika sebuah aktifitas bisnis *include* praktek perbankan memiliki sandaran ideologis yang rapuh, maka merupakan sebuah keniscayaan jika pada akhirnya hanya akan membawa problem-problem kemanusiaan. Dan itulah yang terjadi pada kapitalisme yang merupakan sandaran ideologis bank konvensional. Kapitalisme yang menyandarkan diri pada materialisme menemukan kegagalannya akibat rapuhnya sandaran yang dipakai. Pada saat yang bersamaan rapuhnya sandaran materialisme meniadakan pertimbangan-pertimbangan *altruistik transendental* yang mestinya justru yang paling asasi pada “diri” manusia. Dan *Expectasi* yang tinggi masyarakat terhadap lembaga keuangan yang kredibel dan aman hanyalah sebuah angangan kosong

F. Kesimpulan

Gambaran tentang sistem moneter yang pernah dilakukan oleh Rasulullah di awal-awal Islam mengajarkan kepada kita untuk selalu hati-hati. Berbagai praktik eksploitatif yang pernah dilarang oleh Rasulullah meniscayakan ilmuwan muslim untuk merumuskan lembaga-lembaga ekonomi/moneter yang mempunyai dampak positif pada masyarakat.

Secara idiil Islam memiliki landasan ideologis yang sangat berarti untuk

menjamin bersihnya aktivitas dari perilaku-perilaku yang merugikan. Konsep amanah yang dikembangkan dalam ber-ekonomi memperlakukan ekonomi sebagai barang titipan yang harus dijalankan sesuai dengan fungsi yang telah Allah gariskan. Suatu barang dikatakan berfungsi secara proporsional jika ia mempunyai efek-efek sosial disamping fungsi individunya ia harus dipertanggungjawabkan tidak saja di depan sesama manusia, namun juga di depan Tuhan. Secara psikologis ini akan berdampak pada munculnya tingkah laku individu yang selalu terkontrol dari kejahatan-kejahatan. Dan secara sosial akan memiliki dampak munculnya kebersamaan komunal yang harmonis.

Secara makro lembaga keuangan atau perbankan Islam berpijak pada prinsip ini, sehingga pada tatanan operasionalnya lembaga perbankan Islam selalu mempertimbangkan baik-buruk, eksploitatif-tidaknya, transparan-tidaknya, dan sebagainya. Berawal dari sinilah dalam berbagai produknya, Bank Islam memiliki kelebihan-kelebihan yang tidak ada pada bank konvensional. Berbagai kelebihan tersebut -mesti hanya dibarengi dengan kejujuran, profesionalitas, dan kejelian dalam transaksinya- mengarah pada sebuah bukti nyata bahwa Bank Islam ternyata lebih transparan, bertanggung jawab, jujur, menghindari tereksplotasinya salah satu pihak. Mungkin karena beberapa kelebihan inilah Bank Islam lebih kuat berdiri dibandingkan dengan bank konvensional.

Posisi bank yang sangat sentral dalam dunia modern masyarakat tidak dapat lepas dari lembaga keuangan ini. Pada saat yang bersamaan sudah barang tentu jika kemudian masyarakat meski mengharapkan kehadiran lembaga keuangan yang kredibel dan dapat aman untu setiap transaksinya. Jaminan kredibel dan aman ini Insyaallah terpenuhi oleh bank islam. Namun demikian yang lebih penting dari itu semua adalah upaya sosialisasi di tengah-tengah masyarakat. Sehebat apapun kelebihan yang dimilikki, jika masyarakat minim pengetahuannya ia tidak akan pernah disentuh.

Daftar Pustaka

- Al-Kaffani, Abdul Hay. tt, *The System of Prophetic Government : Called The Administrative Procedures*. Vol-II. Beirut : Daar Ihya It-Tauratil-Arabi.
- Ayati, Ebrahim Muhammad. 1979. *History of the Prophet of Islam*. Tehran : Publication of Tehran University.
- Chapra Umar. 1997. *Al-Quran menuju Sistem Moneter Yang Adil*. Terjemahan Lukman Hakim. Yogyakarta : Dana Bhakti Prima Yasa.
- Fayad, Ali Akbar. 1958. *History of Islam*. Tehran : Publication of Tehran

University.

Jurnal Aplikasi Bisnis. Vol 3 no.4 thn 2002.

Karim, Adiwarmarman A. 2001. *Ekonomi Islam : Suatu kajian kontemporer*. Jakarta : Gema Insani Press.

Morgan. 1986. *Images of Organization*. Beverly Hills : Sage.

Mukaddimah, No. 13 th VIII/2002.

Perwaatmadja, Karnaen dan Syafi'i Antonio. 1999. Cetakan III. *Apa dan Bagaimana Bank Islam*. Yogyakarta : Dana Bhakti Prima Yasa.

Rosenau, Pauline Marie. 1992. *Post Modernism And The Social Sciences : Insights, Inroads And Intrusions*. Princeton : Princeton University Press.

Sahidi, Jaafar. 1982. *Analytical History of Islam*. Tehran : University Publishing Center.

Sugiharto, I.Bambang. 1996. *Post Modernisme : Tantangan Bagi Filsafat* Yogyakarta: penerbit kanisius.

Triyuwono, Iwan. 1996. *Organisasi, Akuntansi dan Spiritualisme Islam*. Makalah tidak terbit.

_____. 2000. *Organisasi dan Akuntansi Syari'ah*. Yogyakarta : LKiS.